

## **V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Keadaan Umum Petani Padi Organik**

#### **1. Umur**

Aktivitas dan produktivitas kerja dalam sektor pertanian dipengaruhi oleh umur petani itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada peserta SL-PTT, maka diperoleh hasil rata-rata umur peserta SL-PTT adalah 51 tahun dengan kisaran umur antara 31 tahun sampai 70 tahun, sedangkan rata-rata umur petani padi organik non-peserta SL-PTT adalah 48 tahun dengan kisaran umur antara 26 tahun sampai 70 tahun.

Mantra (2004) menjelaskan bahwa sebaran petani padi organik berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu kelompok umur 20-45 tahun merupakan kelompok usia produktif secara ekonomi, kelompok umur 46-65 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Adapun sebaran peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Sebaran peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berdasarkan umur produktif

Kelompok Umur (Tahun)	Peserta SL-PTT	%	Non-peserta SL-PTT	%
20 – 45	14	37,8	19	47,5
46 – 65	15	40,5	18	45
>65	8	21,62	3	7,5
Jumlah	37	100,00	40	100.00

Sumber : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa mayoritas peserta SL-PTT berada pada umur 46-65 dan non-peserta SL-PTT berada pada kelompok umur 20-45 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 40,5% dan 47,5%. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta SL-PTT di daerah penelitian berada pada usia produktif, dimana petani cukup memiliki pengalaman yang banyak dalam melakukan kegiatan usahatani. Umur produktif dapat diartikan bahwa pada umumnya telah melakukan kegiatan usahatani secara maksimal, dan telah banyak memiliki pengalaman dalam berusahatani, sehingga hasil yang diperoleh akan mencapai titik maksimal.

Petani non-peserta SL-PTT termasuk dalam umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usahatani padi organik cenderung lebih tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap usahanya, karena pada kenyataannya nasib mereka ditentukan oleh mereka sendiri (Mantra, 2004).

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima inovasi baru, serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan usahatani. Tingginya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan petani. Petani yang memiliki jenjang pendidikan tinggi akan lebih cepat menguasai dan mampu menerapkan teknologi yang diterima dibandingkan dengan petani yang berpendidikan rendah. Adapun sebaran peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Sebaran peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Peserta SL-PTT	%	Non-peserta SL-PTT	%
Tamat SD	17	45,9	24	60
Tamat SMP	9	24,32	11	27,5
Tamat SMA	7	18,91	4	10
Diploma	1	2,7	1	0
Sarjana	2	5,4	0	0
Tidak Tamat SD	1	2,7	0	0
Jumlah	37	100,00	40	100,00

Sumber : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan pada Tabel 16, tingkat pendidikan yang paling banyak dicapai oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SLPTT tamat Sekolah Dasar (SD) dengan persentase masing-masing sebesar 45,9% dan 60%. Namun, tingkat pendidikan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kegiatan usahatani, karena usahatani padi organik lebih mengutamakan tenaga dan

fisik yang kuat serta lamanya pengalaman dalam berusahatani padi organiknya.

### 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Sebaran peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT menurut jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga (orang)	Peserta SL-PTT (Orang)	Persentase (%)	Non-peserta SL-PTT (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	19	51,35	23	57,5
3 – 4	14	37,8	15	37,5
5 – 8	4	10,8	2	5
Jumlah	37	100,00	40	100,00

Sumber : Hasil olahan penelitian

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berjumlah tiga orang. Jumlah tanggungan keluarga di kedua desa ini tidak terlalu banyak dikarenakan banyaknya pemuda dan pemudi yang merantau ke luar Provinsi Lampung. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu mengelola usahatani sehingga penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dikurangi.

#### 4. Pekerjaan Sampingan

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama berusahatani padi organik, beberapa petani biasanya mempunyai pekerjaan sampingan. Sebaran peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT menurut pekerjaan di luar budidaya padi organik dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sebaran peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT menurut pekerjaan di luar budidaya padi organik

Pekerjaan Sampingan	Peserta SL-PTT	%	Non-peserta SL-PTT	%
Non- usahatani padi organik	24	97,3	40	100
<i>Off-farm</i>	4	2,7	2	5
<i>Non-farm</i>	14	37,8	34	85

Sumber : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT sebagian besar mempunyai pekerjaan lain di luar budidaya padi organik baik di bidang pertanian seperti usaha kolam ikan air tawar, peternakan, maupun *non-farm* seperti berdagang, PNS, buruh bangunan dan lainnya. Tani memang merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi petani padi organik di daerah penelitian. Selain itu, bagi sebagian kecil usahatani padi organik merupakan pekerjaan sampingan mereka

## 5. Luas Lahan

Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, petani bergantung dari luas lahan usahatani yang dimilikinya. Luas lahan petani akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan usahatani padi organik peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Luas lahan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL- PTT

Luas lahan ( ha )	Peserta SL-PTT	%	Non-peserta SL-PTT	%
0,2-0,25	17	45,9	24	60
0,3-0,5	8	21,6	9	22,5
0,6-0,8	8	21,6	4	10
1-2	4	10,8	3	7,5
Jumlah	37	100,00	40	100,00

Sumber : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan pada Tabel 19, terlihat bahwa luas lahan usahatani padi organik peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT berkisar 0,25ha sampai dengan 1,00 ha. Luas lahan padi organik yang diusahakan oleh peserta SL-PTT dan non SL-PTT bervariasi dengan rata-rata luas lahan garapan masing-masing seluas 0,5ha dan 0,43ha.

## 6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan padi organik adalah milik sendiri dan juga lahan garapan milik orang lain. Bila status kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap besar-kecilnya pendapatan yang diperoleh. Apabila petani tersebut mengusahakan lahan

milik orang lain atau menyewa lahan milik orang lain, maka mereka harus membayar uang sewa atau dengan menggunakan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang berlaku di daerah penelitian adalah 60% : 40%, dimana pemilik tanah akan mendapatkan 40% bagian dari hasil produksi, sedangkan petani penggarap mendapatkan 60% bagian saja. Status kepemilikan lahan padi organik peserta SL-PTT non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Status kepemilikan lahan padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT

Status kepemilikan lahan	Peserta SL-PTT	%	Non-peserta SL-PTT	%
Milik Sendiri	32	86,48	34	85
Garap	5	13,51	6	15
Total	37	100,00	55	100,00

Sumber : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan pada Tabel 20, dapat dilihat bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT adalah mayoritas milik sendiri. Status kepemilikan lahan tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani, bila dibandingkan petani tersebut mengusahakan atau menyewa lahan milik orang lain. Jika status lahannya adalah garap maka petani harus membayar dengan sistem bagi hasil atau sering diebut dengan sistem bawon. Sistem bawon yang dilakukan di daerah penelitian ini adalah 60% untuk penggarap dan 40% untuk pemilik lahan.

## **7. Suku Bangsa Petani Responden**

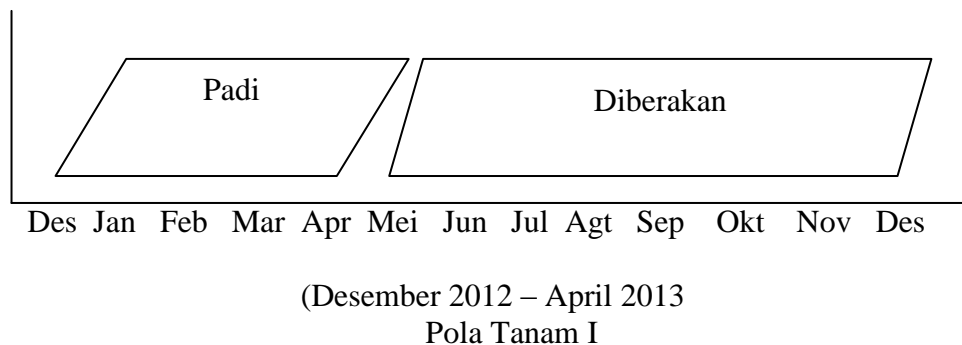
Suku bangsa petani responden sangat berpengaruh pada pola-pola pengambilan keputusan kegiatan usahatani yang dilakukan, mulai dari kegiatan pengolahan lahan sampai penanganan pasca-panen. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT lebih dari 95% bersuku Jawa. Dengan pola pengambilan keputusan kegiatan usahatani lebih didominasi oleh pihak suami.

## **B. Keragaan Usahatani**

### **1. Pola Tanam Padi Organik**

Padi organik merupakan salah satu komoditas unggulan yang diusahakan oleh petani di Desa Pagelaran maupun Gemah Ripah. Padi organik merupakan padi yang proses budidayanya tidak menggunakan pupuk kimia maupun pestisida kimiawi. Padi organik ini dibudidayakan di kedua daerah tersebut karena adanya program pemerintah yaitu SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani. Padi organik dalam satu tahun hanya ditanam dalam satu musim tanam saja tepatnya pada Bulan Desember dan panen pada Bulan April. Hal ini dikarenakan kedua daerah penelitian sangat sulit untuk memperoleh air dalam proses pengairan. Pola tanam yang digunakan oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Gambar 2.





Gambar 2. Pola tanam peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT

Berdasarkan pada Gambar 2, terlihat bahwa pola penanaman padi organik dilakukan sebanyak satu kali dalam satu tahun tanpa diselangai oleh penanaman palawija dalam lahan yang sama. Hal ini disebabkan oleh sulitnya Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah dalam memperoleh air. Irigasi dilakukan secara bergilir untuk tiap-tiap desa di Pagelaran dan Gemah Ripah, sehingga tidak memungkinkan untuk kedua desa penelitian ini memperoleh air dalam jumlah yang banyak karena adanya sistem pengairan secara bergilir tersebut. Oleh sebab itu, mereka tidak hanya mengandalkan tanaman padi saja, tetapi mereka membuat usaha kolam ikan untuk pendapatan mereka setelah musim panen padi berakhir.

## 2. Kegiatan Budidaya Padi Organik

Kegiatan budidaya padi organik antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT hanya terdapat sedikit perbedaan dikarenakan non-peserta SL-PTT sering melakukan diskusi dan bertanya langsung maupun tidak langsung ke peserta SL-PTT maupun ke PPL. Berikut adalah tabel perbedaan teknik budidaya antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.

Tabel 21. Perbedaan teknik budidaya padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT

<b>Teknik Budidaya</b>	<b>Peserta SL-PTT</b>	<b>Non peserta SL-PTT</b>
Pengolahan lahan	Tanah dibajak menggunakan traktor	Tanah dibajak menggunakan traktor.
Persemaian	Persemaian basah dilakukan dengan cara membuat bedengan yang telah diolah dengan baik.	Persemaian basah dilakukan dengan cara membuat bedengan yang telah diolah dengan baik
Cara tanam Benih	Jajar legowo 3 atau 4 Ciherang, mendapat subsidi dari pemerintah sebesar 50% dari harga normal yaitu Rp 10000,00/kg.	Tegelan 25 cm x 25 cm Ciherang, tidak dapat subsidi (Rp 10.000/kg).
Pemupukan	Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik. Pemupukan dilakukan sebanyak tiga kali.	Pupuk yang digunakan adalah pupuk organik. Pemupukan dilakukan sebanyak tiga kali.
Pengendalian hama penyakit tanaman	Menggunakan pestisida nabati.	Menggunakan pestisida nabati.
Pengendalian gulma	Petani melakukan penyiangan minimal tiga kali dalam satu musim tanam.	Petani jarang melakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan jika tinggi tanaman gulma melebihi tanaman padi.
Panen	Panen dilakukan dengan tingkat kemasakan gabah antara 80-85% atau dengan melihat bulir padi 95% menguning.	Panen dilakukan dengan tingkat kemasakan gabah antara 80-85% atau dengan melihat bulir padi 95% menguning.
Pasca-panen	Kegiatan pasca-panen meliputi pengangkutan, penjemuran, dan penggilingan.	Kegiatan pasca-panen meliputi pengangkutan, penjemuran, dan penggilingan.
Produksi dan harga jual	5,2-5,6 ton per hektar. Harga jual Rp 5.400,00-5.700,00/kg dalam bentuk GKG (Gabah Kering Giling).	5,0 - 5,4 ton per hektar. Harga jual Rp 5.200,00-5.500,00/kg dalam bentuk GKG (Gabah Kering Giling).
Sekolah	Melakukan kegiatan pengamatan tanaman padi, kemudian dipresentasikan.	Tidak melakukan kegiatan pengamatan.

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Pengolahan tanah di daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan tenaga mesin (*traktor*) dan tenaga manusia. Pengolahan tanah dilakukan

hingga kedalaman  $\pm 30$  cm dalam kondisi air macak-macak lalu dibajak hingga hancur kemudian diratakan. Dalam hal pengolahan tanah ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu ketersediaan air, waktu tanam serempak agar sesuai dengan pola di wilayah penelitian serta jenis dan tekstur tanah. Pada saat pengolahan tanah, saluran air ditutup agar air yang mengandung tanah tidak keluar dari petakan. Hal tersebut dapat mengurangi kesuburan tanah. Lahan yang digenangi air tersebut dikeringkan satu hingga dua hari menjelang tanam. Sebelum benih disemai, benih diseleksi dengan cara direndam pada larutan garam  $\pm 3\%$  dan diambil benih yang tenggelam, kemudian benih direndam selama 24 jam agar terjadi proses pengecambahan.

Penyemaian dilakukan pada lahan persemaian basah. Persemaian basah dilakukan dengan cara membuat bedengan tanah yang telah diolah dengan baik. Perlu diperhatikan agar bibit tidak tumbuh terlalu rapat untuk itu benih ditebar pada areal yang cukup luas agar benih tumbuh tegar. Pada saat persemaian, tambahkan campuran sekam dengan bahan organik. Hal ini dilakukan agar meningkatkan kesuburan tanah dan memudahkan pencabutan bibit di persemaian. Lahan seluas 1 ha membutuhkan persemaian seluas  $500\text{ m}^2$  atau 5% dari luasnya. Persemaian dibuat dengan ukuran panjang 1,25 meter dengan lebar sesuai petakan sawah dan diantara persemaian dibuat saluran air dengan lebar 30 hingga 40 cm dengan kedalaman 20 cm. Dalam satu kilogram benih, kerapatan benih yang disebar antara  $15 - 20\text{ m}^2$ .

Benih dianjurkan untuk ditanam semuda mungkin, kurang dari 20 hari setelah sebar, tetapi masih mudah dicabut dan diangkut tanpa menimbulkan kerusakan pada akar tanaman. Penanaman benih muda tidak dianjurkan pada lahan sawah berdrainase buruk sehingga pada saat tanam tahan tergenang air dengan kedalaman cukup tinggi. Bibit ditanam cukup satu bibit per lubang tanam. Apabila petani masih belum terbiasa menanam satu benih, pada tahap awal petani bisa menanam 2-3 bibit per lubang tanam. Tanaman padi yang ditanam lebih dari satu rumpun tanaman maka akan terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara dari dalam tanah.

Peserta SL-PTT menggunakan sistem pertanaman legowo 3 atau 4, sementara non-peserta SL-PTT menggunakan sistem pertanaman tegalan 25cm x 25cm. Manfaat yang dirasakan oleh para petani dalam menerapkan jajar legowo cukup banyak, hanya saja sistem pertanaman ini memang lebih sulit dan memakan waktu serta tenaga yang lebih banyak. Kelebihan sistem jajar legowo jika dibandingkan dengan tegalan adalah tidak terjadi persaingan antara tanaman padi dalam menyerap unsur hara dan kemungkinan untuk penyebaran penyakit menjadi lebih kecil karena adanya jarak tanam yang tidak terlalu rapat. Selain itu, jajar legowo juga memudahkan petani untuk melakukan penyemprotan karena akses petani menjadi mudah untuk melakukan penyemprotan sehingga penyemprotan dilakukan secara merata.

Setelah penanaman, dilakukan pengeringan pertama saat penyiangan pertama kira-kira pada umur 25- 30 hari, pengeringan kedua pada waktu tanaman berumur 40 - 45 hari bersamaan dengan penyiangan kedua, pengeringan ketiga dilakukan pada saat tanaman berumur 60- 65 hari bersamaan dengan pemupukan ketiga. Petani non-peserta SL-PTT tidak terlalu rutin dalam penyiangan, mereka melakukan penyiangan ketika menurut mereka gulma-gulma sudah tumbuh tinggi melebihi tanaman padinya.

Pemupukan padi yang dilakukan oleh petani responden sebanyak tiga kali yang terdiri atas pemupukan dasar, pemupukan lanjutan I dan pemupukan lanjutan II dengan dosis per hektar kandang 500-700 kg, Kompos 300-500 kg dan pupuk tambahan seperti Pomix, Petroganix, dan Bio Leaf

- a. Pupuk dasar : Pupuk dasar diberikan pada umur 0 – 10 hari setelah tanam,
- b. Pupuk lanjutan I : Pupuk lanjutan I diberikan pada umur 20 – 25 hari setelah tanam dengan cara disebar secara merata dan dibenamkan pada saat penyiangan pertama.
- c. Pupuk Lanjutan II : Pupuk lanjutan II diberikan pada saat tanaman memasuki fase generatif yaitu 60 hari setelah tanam. Pemupukan dilakukan dengan cara disebar secara merata.

Pada pemupukan antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan petani non-peserta SL-PTT sering melakukan diskusi dan bertanya langsung

maupun tidak langsung ke peserta SL-PTT dan PPL setempat. Petani padi organik non-peserta SL-PTT banyak melakukan teknik budidaya yang hampir sama seperti peserta SL-PTT, bahkan mereka sering berdiskusi mengenai cara membuat pupuk kandang dan kompos yang baik.

Hama yang biasa menyerang padi organik adalah tikus, walang sangit dan ulat grayak, sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman adalah bercak daun, daun menguning, dan busuk daun. Hal tersebut dicegah dengan cara penggunaan pestisida nabati yaitu:

- a. Daun Mimba (*Azadirachta indica Juss*) 50 lembar yang dicampur dengan lengkuas (*Alpinia galanga*) 6 kg kemudian diencerkan dengan air sebanyak 60 liter. Pestisida nabati ini digunakan untuk membasmi kutu putih, belalang, nematoda, busuk daun, siput bercangkang, siput telanjang, dan kepik pemakan daun.
- b. Daun Sirsak (*Annona muricata L*) 50 lembar dicampur dengan Tembakau (*Nicotiana tobacum*) 1 kg kemudian diblender dengan air. Pestisida nabati ini digunakan untuk hama Wereng coklat, Wereng hijau, Wereng punggung putih, dan jamur
- c. Biji Jarak (*Jatropha curca*) 750 gram dan dicampurkan dengan 2 sendok deterjen kemudian diencerkan air 2 liter. Pestisida nabati ini digunakan untuk membasmi ulat dan hama penghisap
- d. Buah Mahoni (*Swietenia macrophylla*) 250 gram dicampurkan dua sendok deterjen dan dicampurkan 1 liter air. Pestisida nabati ini digunakan untuk membasmi walang sangit, kutu, dan ulat.

Pengendalian hama penyakit yang dilakukan oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT tidak jauh berbeda. Mereka menggunakan pestisida nabati yang terbuat dari bahan-bahan alami yang tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi tanaman maupun lingkungan sekitar. Program SL-PTT ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani saja tetapi juga memberikan pengarahan dan pengetahuan kepada petani agar menggunakan bahan-bahan yang aman bagi tanaman dan lingkungannya.

Panen dilakukan dengan tingkat kemasakan gabah antara 80-85% atau dengan melihat bulir padi 95 % telah menguning. Pengeringan petakan saat 10 hari menjelang panen, tepatnya kurang lebih pada umur 150 – 165 hari setelah tanam dengan kadar air antara 25-30%. Padi organik dipanen dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Padi dipanen kemudian dimasukkan ke dalam karung, diangkut dari petakan ke tempat penampungan/penimbangan.

Varietas yang digunakan peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT adalah varietas Ciherang. Ciherang dipilih karena tidak mudah terserang hama, selain itu Ciherang juga cocok untuk sawah yang sulit untuk mendapat air. Hasil produksi Ciherang per hektarnya berkisar antara 5,2-5,6 ton per hektar untuk peserta SL-PTT, dan untuk non-peserta SL-PTT berkisar antara 5- 5,4 ton per hektar.

SL-PTT biasanya diadakan minimal satu minggu dua kali pertemuan dengan kegiatan diskusi mengenai cara tanam, jarak tanam, pemupukan, pengendalian hama, penyiangan, dan panen. Tiap minggunya peserta SL-PTT mengamati perkembangan dan pertumbuhan tanaman padi organiknya. Hasil pengamatan mereka nantinya akan dipresentasikan ke petani –petani lain. Petani dilatih untuk berani berbicara di depan umum, bertanya dan saling bertukar informasi antara petani satu dengan petani lainnya. Petani yang akan mendapat giliran untuk mempresentasikan hasil pengamatannya maka petani tersebut harus menggambarkan hasil pengamatannya ke sebuah kertas karton.

Setelah digambar hasil pengamatannya, maka petani tersebut mempresentasikan perkembangan tanaman padinya di depan petani lain dan PPL. Jika ada yang kurang jelas, biasanya peserta SL-PTT lainnya akan bertanya ke petani yang bersangkutan atau PPL. Mereka berdiskusi untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi pada budidaya padi organiknya. Jumlah peserta SL-PTT dalam satu kelompok tani hanya terbatas yaitu 20 orang saja. Hal ini dikarenakan dana yang terbatas serta jumlah PPL yang tidak terlalu banyak, jika terlalu banyak dikhawatirkan tidak efektif. Peserta SL-PTT di Desa Pagelaran merupakan petani-petani yang mudah untuk menerima informasi dan inovasi baru. Peserta SL-PTT biasanya terdapat beberapa petani yang umurnya di atas 65 tahun. Tujuannya adalah petani yang usianya di atas 65 tahun menjadi narasumber dalam pembuatan pestisida nabati, karena kita ketahui bahwa petani-petani dulu belum mengenal petisida kimiawi.



### C. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT terdapat beberapa perbedaan. Berikut adalah tabel rincian penggunaan sarana produksi antara peserta SL-PTT

Tabel 22. Penggunaan sarana produksi peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran

Penggunaan sarana produksi	Peserta SL-PTT			Non-peserta SL-PTT		
	Rata-rata luas lahan 0,5 ha	Per hektar	Harga (Rp)	Rata-rata luas lahan 0,43ha	Per hektar	Harga (Rp)
Benih (Kg)	12,9	25,74	5.405,41	9,25	21,26	10.350,
Pupuk kompos (Kg)	343,24	684,7	300,00	305,62	700,97	300,00
Pupuk kandang (Kg)	514,86	1.027	152,7	335,5	769,5	150,00
Pomix (Kg)	4,3	8,47	486,48	3,75	8,6	600,00
Petroganix (Kg)	20,54	40,97	851,35	26,12	59,92	1.292,50
Bio Leaf (Kg)	24,32	47,41	970,27	26,25	60,21	985,00
Pestisida(L)	7,14	14,23	2.388,84	5,67	13	2.398,68
Pengolahan lahan (HOK)	26,04	52,1	33.513,51	24,62	57,26	33.125
Penanaman (HOK)	4,6	9,21	33.513,51	5,28	9,63	33.125
Pemupukan (HOK)	5,5	11	33.513,51	5,3	12,28	33.125
Pengendalian HPT (HOK)	5,31	10,62	33.513,51	4,46	10,34	33.125
Pembersihan gulma (HOK)	9,97	19,95	33.513,51	9,2	21,32	33.125
Irigasi (HOK)	4,43	8,48	33.513,51	3,54	8,23	33.125
Panen	30,87	61,74	33.513,51	27	62,59	33.125
Pasca-panen	48,52	97,67	33.513,51	39,21	90,96	33.125
Cangkul (Rp)	37.013,51	74.027,00	112.702,7	33.146,3	76.899	104.450
Arit (Rp)	20.063,00	40.126,12	45.810,81	16.810,42	39.000	43.687,5
Sprayer (Rp)	32.447,30	64.494,00	299.324,32	30.550,00	70.876	290.000
Garau (Rp)	2.972,97	5.959,94	13.513,51	3.525,00	8.178	16.625
Lantai jamur (Rp)	106.756,76	213.513,51	1.601.351,35	92.166,67	213.826	1.382.500
Terpal (Rp)	28.432,43	58.864,86	65.675,67	24.899,00	57.766	64.875

Sumber: Data hasil olahan penelitian

## 1. Benih Padi Organik

Peserta SL-PTT sebagian besar memperoleh benih dari kelompok tani dikarenakan peserta SL-PTT memperoleh subsidi benih sebesar 50% dari harga normal. Harga per kilogram Ciherang berkisar Rp 10.0000,00/kg, sehingga peserta SL-PTT hanya perlu membayar sebesar Rp 5000,00/kg. Dana tersebut akan dialokasikan untuk kas kelompok tani yang akan dipergunakan untuk kepentingan semua anggota kelompok tani yang berkaitan dengan usahatani padi organiknya. Kebutuhan benih Ciherang untuk luas lahan satu hektar adalah 20kg.

Non-peserta SL-PTT memperoleh benih padi dari kios-kios terdekat. Non-peserta SL-PTT tidak memperoleh subsidi sehingga mereka membayar dengan harga normal. Selain varietas Ciherang, terdapat dua orang petani peserta SL-PTT yang menggunakan varietas Pandan Wangi, akan tetapi untuk varietas Pandan Wangi ini tidak memperoleh subsidi dari pemerintah sehingga petani membayar dengan harga normal. Benih yang digunakan harus memiliki sertifikat berlabel biru. Benih yang digunakan di kedua desa penelitian ini menggunakan benih dari PT. Sang Hyang Seri. Benih yang telah berlabel biru lebih terjamin kualitasnya dan telah dilakukan uji kualitas benih secara internal (PT. Sang Hyang Seri) dan eksternal (Balai Pengawas dan Sertifikasi Benih).

## 2. Penggunaan Pupuk

Pemupukan diperlukan agar tanaman dapat memenuhi kebutuhan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman dalam masa pertumbuhannya.

Pemupukan yang dilakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan tanaman. Pemupukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman menghasilkan produksi yang tidak maksimal.

Pupuk merupakan komponen teknologi terlemah yang ada di petani.

Pengadaan pupuk bagi usahatani padi organik di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah diperoleh dari kelompok tani dan kios-kios terdekat. Pupuk yang digunakan oleh petani dalam usahatani padi organik adalah pupuk kandang, pupuk kompos, petroganik, pomix, dan bio leaf.

Harga rata-rata pupuk peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yaitu pupuk kandang Rp 150,00/kg, pupuk kompos Rp 300,00/kg, pupuk pomix Rp 6.000,00/kg, petroganik Rp 2.200,00 –Rp 2.500,00/kg, dan pupuk bio leaf berkisar Rp 2.200,00 –Rp 2.500,00/kg. Rata-rata penggunaan pupuk oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT pada satu musim tanam dapat dilihat pada Tabel 22

Penggunaan pupuk per hektar untuk padi organik baik peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT belum sesuai dengan anjuran yang telah ditentukan. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran ini akan berakibat membuat tanaman padi organik menjadi tumbuh terlalu tinggi. Apabila Gabah Kering Panen (GKP) Ciherang terlalu tinggi, maka akan

cepat roboh jika tertiup oleh angin dan menyebabkan kehilangan hasil panen akan semakin tinggi.

Hal tersebut dapat menurunkan tingkat produktivitas padi organik per hektarnya dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan pendapatan petani itu sendiri. Hal ini terbukti dengan produksi padi organik yang belum optimal, rata-rata produksi padi organik per 0,25 hektar 1200 – 1500 kg. Apabila petani sudah mengikuti anjuran yang diberikan, maka hasil produksi bisa mencapai 2000 kg per 0,25 ha.

### **3. Penggunaan Pestisida Nabati**

Hama yang biasa menyerang padi organik yaitu, tikus, wereng, ulat grayak dan walang sangit, sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman adalah bercak daun, daun menguning dan busuk daun. Pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh petani padi organik relatif lebih murah jika dibandingkan dengan pestisida berbahan kimia sehingga akan mengurangi biaya faktor produksi yang dikeluarkan petani. Bahan-bahan untuk membuat pestisida nabati ini mudah diperoleh karena berada pada lingkungan sekitar tempat tinggal petani.

Penggunaan pestisida diberikan jika ada serangan hama dan penyakit pada tanaman padi organik. Penggunaan pestisida dilakukan secara manual, cairan pestisida nabati sebanyak dua liter dicampurkan dengan air 12 liter lalu disemprot ke tanaman padi menggunakan tangki sprayer. Penggunaan pestisida nabati dalam jumlah banyak tidak akan memberikan pengaruh

buruk pada tanaman padi organik, karena tidak ada residu bahan kimia berbahaya yang terkandung di dalam pestisida nabati tersebut.

#### **4. Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja di daerah penelitian terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja tersebut diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar jam kerja selama delapan jam per hari berdasarkan standar jam kerja di daerah penelitian dan berdasarkan tingkat upah yang berlaku. Besarnya upah rata-rata tenaga kerja pria dan wanita yang dikeluarkan oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 22 yaitu Rp 30.000,00 dan Rp 35.000,00. Tidak ada perbedaan antara upah tenaga kerja pria dan wanita semua sama rata.

Pemakaian tenaga kerja digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, irigasi, panen, dan pasca-panen. Pada kegiatan pengolahan tanah, peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT menggunakan tenaga mesin sedangkan pada kegiatan pemanenan, biaya dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 80.000,00/0,25 ha dengan sistem borongan. Biaya yang dikeluarkan untuk penyiangan, pengendalian hama, dan pasca-panen dalam bentuk upah harian yaitu berkisar Rp 30.000,00 –Rp 35.000,00 per orang, sedangkan untuk biaya irigasi dan panen diupah dalam bentuk GKP (Gabah Kering Panen). Untuk irigasi menggunakan ili-ili yang diberi upah berupa 20 kg

GKP untuk 0,25 ha dan panen diberikan upah berupa GKP sebanyak 150 kg per 0,25 ha dengan menggunakan sistem borongan. Upah panen biasanya berdasarkan kesepakatan antara petani dengan para pekerjanya.

Berdasarkan pada Tabel 22, terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja per luas lahan bagi peserta SL-PTT lebih besar dibandingkan non-peserta SL-PTT. Hal ini disebabkan oleh peserta SL-PTT lebih intensif dalam merawat tanaman padinya dibandingkan non-peserta SL-PTT.

Penggunaan tenaga kerja terbesar bagi peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT terletak pada kegiatan pasca-panen. Kegiatan pasca-panen ini terdiri dari tiga bagian yaitu penjemuran, penggilingan, dan pengangkutan padi ke tempat penggilingan padi. Penggunaan tenaga kerja paling rendah adalah irigasi, hal ini disebabkan oleh tugas ili-ili yang hanya bekerja selama 4 jam/0,25 ha untuk mengatur pengairan dan membuka kran air sehingga air dapat mengalir. Jumlah ili-ili hanya satu orang dan diupah dalam bentuk Gabah Kering Panen sebanyak 20 kg/ 0,25 ha.

## **5. Penggunaan Peralatan**

Peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT masih menggunakan alat-alat tradisional dalam melakukan usahatannya, yaitu seperti cangkul, arit, sosrok, garu, tangki sprayer, dan terpal untuk menjemur gabahnya. Rata-rata umur ekonomis peralatan tersebut berkisar antara 1 – 5 tahun, sedangkan untuk umur ekonomis tangki sprayer dan lantai jemur berkisar antara 10 -15 tahun. Adapun rata-rata nilai penyusutan dari peralatan per

tahun untuk usahatani padi organik pada tiap musim dapat dilihat pada Tabel 22.

Untuk sprayer, petani biasanya menjual sprayer tersebut ke penjual barang rongsokan dengan harga Rp 2.500,00 untuk sprayer berbahan pelastik dan Rp 11.000,00 untuk sprayer berbahan besi atau alumunium, sehingga sprayer tersebut memiliki nilai sisa.

### **C. Pendapatan Rumahtangga Petani Padi Organik**

#### **1. Pendapatan Usahatani Padi organik**

Penerimaan usahatani padi organik diperoleh dari hasil padi organik dikalikan harga jual yang dinyatakan dalam rupiah. Luas lahan mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani padi organik. Semakin luas kepemilikan lahan akan berpengaruh cukup besar terhadap kenaikan produktivitas usahatani. Selain luas kepemilikan lahan dan produksi, harga dan biaya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani padi organik.

Produksi yang rendah dapat disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki sempit, usahatani dikelola dengan teknologi yang sederhana, serta peralatan yang dimiliki terbatas. Namun, harga produk dan biaya produksi akan turut menentukan besarnya pendapatan petani. Rata-rata penerimaan peserta SL-PTT adalah Rp 16.585.135,14 per musim tanam, sedangkan rata-rata penerimaan petani padi organik non-peserta SL-PTT adalah Rp 13.431.875,00 per musim tanam. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh

petani padi organik untuk setiap musim tanam terdiri dari biaya tunai (biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, biaya pasca-panen), dan biaya yang diperhitungkan (penyusutan alat-alat pertanian dan tenaga kerja dalam keluarga).

Berdasarkan penerimaan dan biaya usahatani padi organik, maka diketahui rata-rata pendapatan peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 13.047.112,84 dan Rp 11.510.167,35 serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) dengan biaya tunai dan total sebesar 4,69 dan 3,7. Artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 4,69 dan Rp3,27.

Rata-rata pendapatan petani padi organik non-peserta SL-PTT berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp 9.803.268,59 dan Rp 8.418.819,09 serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) dengan biaya tunai dan total sebesar 3,7 dan 2,68. Artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi organik akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3,7 dan Rp 2,68. Besarnya nisbah penerimaan dengan biaya tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT memberikan keuntungan, karena besarnya R/C rasio lebih besar dari 1. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PT dalam satu musim tanam per usahatani dan per hektar dapat dilihat pada Tabel 23 dan 24.



Tabel 23. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, keuntungan dan R/C usahatani padi organik peserta SL-PTT dalam satu musim tanam per usahatani dan per hektar

Uraian	0,5013 ha			1 ha		
	Fisik	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Fisik	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Produksi (Kg/ha)	2897,3			5779,56		
2. Harga GKG(Rp/kg)		5718,91			5718,91	
3. Penerimaan						33.084.251
4. Biaya tunai (Rp) :			16.585.135			
Benih	12,904	5.405,41	69.751,35	25,74	5405,41	139.156,08
Pupuk Kompos	343,24	300,00	102.972,00	684,7	300,00	205.411,88
Pupuk Kandang	514,86	152,7	78.619,12	1027,05	152,7	156.831,97
Pomix	4,324	486,48	2.103,73	8,474	486,48	4.122,53
Pertoganix	20,5405	851,35	17.487,1	40,97	851,35	34.883,74
Bio Leaf	24,324	970,27	23.601,17	47,41	970,27	46.006,18
Obat-obatan	7,14	2.388,84	17.032,43	14,23	2.388,84	34.000,36
Biaya Pasca-panen	27,65	33542,5	927.450,45	55,20	3.3542,5	1.849.945,2
TKLK(HOK)	68,62	33513,5	2.296.793,91	136,88	33.513,5	4.587.327,9
Total Biaya Tunai (Rp)			3.535.845,55			7.089.272,4
5. Biaya Diperhitungkan						
a. Penyusutan alat (Rp)			227.486,03			453.792,21
b. TKDK (Rp)			1.309.459,46			2.612.127,4
6.Total biaya diperhitungkan			1.536.945,5			3.065.919,6
7.Total biaya			5.074.967,79			10.123.605
8.Pendapatan (atas biaya tunai)			13.047.112,84			26.032.096
9.Keuntungan (atas biaya total)			11.510.167,35			22.966.177
10. R/C atas biaya tunai			4,69			4,69
11. R/C atas biaya total			3,27			3,27

Sumber : Hasil olahan penelitian

Tabel 24. Rata-rata penerimaan, biaya, pendapatan, keuntungan, dan R/C usahatani padi organik non-peserta SL-PTT dalam satu musim tanam per usahatani dan per hektar

Uraian	0,43ha			1 ha		
	Fisik	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Fisik	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Produksi (Kg/ha)	2.488,75			5430,86		
2. Harga GKG(Rp/kg)		5.402,5			5.402,5	
3. Penerimaan			13.431.875			30.824.098,75
4. Biaya tunai (Rp) :						
Benih	9,25	10.350,00	95.737,5	21,26	10.350,00	220.086,21
Pupuk Kompos	305,625	300,00	91.687,50	700,97	300,00	210.292,43
Pupuk Kandang	335,5	150,00	50.325,00	769,50	150,00	115.424,31
Pomix	3,75	600	2.250,00	8,6	600	5.160,55
Pertoganix	26,125	1.292,5	33.766,56	59,92	1.292,5	77.446,24
Bio Leaf	26,25	985	25.856,25	60,21	985	59.303,33
Obat-obatan	5,675	2.398,68	13.612,5	13,0	2.398,68	31.206,83
Biaya Pasca-panen	21,3179	61.184,9	1.304.334,38	48,89	61.184,9	2.991.592,6
TKLK(HOK)	60,7105	33.125,00	2.011.036,5	139,24	33.125,00	4.612.469
Total Biaya Tunai (Rp)			3.636.913,71			8.342.026,6
5. Biaya Diperhitungkan						
c. Penyusutan alat (Rp)			200.998,33			461.005,35
d. TKDK (Rp)	35,59		1.183.451,17			2.714.337,5
6. Total biaya diperhitungkan			1.384.446			3.175.343
7. Total biaya			5.013.055,91			11.498.325
8. Pendapatan(atas biaya tunai)			9.803.268,59			22.501.117
9. Keuntungan(atas biaya total)			8.418.819,09			19.325.774
10. R/C atas biaya tunai			3,7			3,7
11. R/C atas biaya total			2,68			2,68

Sumber : Hasil olahan penelitian

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani padi organik antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT, maka dilakukan uji beda dengan menggunakan metode *Independent sample T test*. Berikut hasil uji beda pendapatan usahatani peserta SL-PTT dan non peserta SL-PTT

Tabel 25. Hasil uji beda rata-rata pendapatan usahatani peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran

Uji Levene untuk Kesetaraan Varians	T-test untuk Kesetaraan Means				
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Varians sama diasumsikan	0,117	0,733	1,217	75	0,227
Varians sama tidak dianggap			1,225	74,35	0,224

Dapat dilihat pada Tabel 25, nilai signifikan lebih dari 0,05 yang berarti bahwa  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok data pendapatan peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, uji t (*Independent Samples T test*) menggunakan *equal variance assumed*. Nilai signifikan yang diperoleh ternyata  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Walaupun secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan usaha tani padi organik antara peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT, akan tetapi jika dilihat dari rata-rata pendapatan per hektar antara peserta SL-PTT (Rp 22.966.177,00) dengan non-peserta SL-PTT (Rp 19.325.774,00) terdapat perbedaan senilai Rp3.640.403,00. Jadi, dengan tingkat perbedaan pendapatan tersebut program SL-PTT harus terus dilaksanakan karena menguntungkan bagi petani.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan yaitu Saleh (2010) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan nyata secara signifikan antara tingkat pendapatan petani anggota aktif dengan tingkat pendapatan petani anggota non aktif Gapoktan Citra Sawargi, karena besarnya nilai *sig (2-tailed)* berada dibawah 0,05. Artinya, terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak yaitu terdapat perbedaan pendapatan antara petani anggota aktif dan anggota non-aktif Gapoktan Citra Sawargi serta petani anggota yang aktif pada Gapoktan Citra Sawargi mampu memberikan tambahan pendapatan yang cukup signifikan terhadap usahatani padi pandan wangi.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Petani Padi Organik**

Untuk mengetahui faktor-faktor keuntngan usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT, digunakan analisis pendugaan fungsi keuntungan dengan menggunakan program *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 17.0 dan *Eview* 5.0

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh nyata terhadap keuntungan padi organik terdiri dari delapan variable, yaitu luas lahan ( $Z_1$ ), harga benih ( $X_1$ ), harga pupuk kompos ( $X_2$ ), harga pupuk kandang ( $X_3$ ), harga pestisida ( $X_4$ ), upah tenaga kerja ( $X_5$ ), biaya penyusutan alat ( $Z_2$ ). Berdasarkan hasil pengolahan data iterasi pertama dengan menggunakan metode OLS diperoleh hasil analisis regresi fungsi keuntungan padi organik, seperti disajikan pada Tabel 26.

Tabel 26. Hasil regresi pendugaan model I untuk peserta SL-PTT

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Probabilitas	VIF
Konstanta	9,245	0,95	0,349	
Ln Z <sub>1</sub> (Luas Lahan)	1,198	8,879	0,000	6,96
Ln X <sub>1</sub> (Harga Benih)	0,138	0,555	0,583	1,06
Ln X <sub>2</sub> (Harga Kompos)	-0,026	-0,6183	0,54118	1,25
Ln X <sub>3</sub> (Harga Kandang)	-0,023	-0,009	0,993	1,43
Ln X <sub>4</sub> (Harga Pestisida)	-0,03	-0,413	0,682	1,98
Ln X <sub>5</sub> (Upah tenaga kerja)	-0,036	-0,713	0,482	2,9
Ln Z <sub>2</sub> (Biaya Penyusutan)	-0,117	-0,439	0,664	3,69
F-Hitung	76,594			
R <sup>2</sup> adjusted	0,926			
R <sup>2</sup>	0,939			
R	0,969			

Sumber : Hasil olahan penelitian

Tabel 27. Hasil regresi pendugaan model I untuk non-peserta SL-PTT

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Probabilitas	VIF
Konstanta	23,49	42,19	0,0003	
Ln Z <sub>1</sub> (Luas Lahan)	1,059	10,10	0,0007	3,52
Ln X <sub>1</sub> (Harga Benih)	-0,405	-0,781	0,7808	1,43
Ln X <sub>2</sub> (Harga Kompos)	-0,07	-0,63	0,9502	2,27
Ln X <sub>3</sub> (Harga Kandang)	3,92	1,466	0,1785	1,29
Ln X <sub>4</sub> (Harga Pestisida)	0,001	0,012	0,5786	2,48
Ln X <sub>5</sub> (Upah tenaga kerja)	-0,266	-0,616	0,0726	1,14
Ln Z <sub>2</sub> (Biaya Penyusutan )	-0,085	-0,23	0,3893	2,36
F-Hitung	9,53			
R <sup>2</sup> adjusted	0,90			
R <sup>2</sup>	0,915			
R	0,957			

Sumber: Hasil olahan penelitian

Setelah variabel-variabel dikelompokkan dalam variabel independen dan dependen serta dilakukan analisis regresi, terlihat pada hasil uji *coefficient correlation* dapat disimpulkan bahwa dalam model 1 terdapat

multikolinearitas. Beberapa variabel memiliki nilai *matrix correlation* di atas 0,8 yang berarti terdapat multikolinearitas pada model regresi 1 baik peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT.

Oleh sebab itu, perlu diperbaiki dengan cara mengeluarkan variasi yang tidak sesuai dengan model yaitu variabel yang memiliki multikolinearitas paling erat hingga memperoleh model regresi yang bebas dari multikolinearitas. Setelah dilakukan uji multikolinearitas, maka diperoleh model regresi yang bebas dari multikolinearitas. Berikut tabel model regresi yang bebas dari multikolinearitas

Tahap selanjutnya adalah mengeluarkan atau mengampulasi variabel yang memiliki nilai *correlation* tertinggi hingga diperoleh model hasil regresi yang bebas dari multikolinearitas. Berikut model hasil regresi yang bebas dari multikolinearitas disajikan pada Tabel 28 dan 29

Tabel 28. Hasil analisis regresi model II peserta SL-PTT

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikan	VIF
Konstanta	9,4	5,51	0	
Lnluas	1,197	9,29	0	6,69
Lnhargaobat	-0,028	-0,39	0,697	1,966
Lnbiayaalat	-0,13	-0,504	0,618	3,65
LnTK	-0,038	-0,869	0,391	2,22
F-hitung	121,208			
R <sup>2</sup> adjusted	0,930			
R <sup>2</sup>	0,938			
R	0,969			

Sumber : Data hasil olahan penelitian

Tabel 29 . Hasil analisis regresi model II non-peserta SL-PTT

Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung	Signifikan	VIF
Konstanta	8,799	10,89	000	
Lnluas	1,057	18,87	000	10,19
Lnhargabenih	-0,338	-0,782	0,439	1,012
LnTK	-0,224	-0,554	0,583	1,013
F-hitung	119,641			
R <sup>2</sup> adjusted	0,901			
R <sup>2</sup>	0,909			
R	0,953			

Sumber : Data hasil olahan penelitian

Untuk mengidentifikasi adanya heteroskedastisitas dilakukan uji white heteroskedastis menggunakan program eviews. Model hasil regres yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah model II yang telah terbebas dari multikolinearitas. Berikut hasil uji white heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 30 dan 31.

Tabel 30. Hasil uji heteroskedastisitas non-peserta SL-PTT

F-statistic	0.858206	Probability	0.571061
Obs*R-squared	8.189891	Probability	0.515129

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.496553	18.61189	0.349054	0.7295
Lnhargabenih	-5.864108	6.666310	-0.879663	0.3860
Lnhargabenih ^2	3.733191	4.476561	0.833942	0.4109
Lnhargabenih * LnupahTK	0.272658	1.937870	0.140700	0.8890
Lnhargabenih*Lnlahan	-0.030818	0.366861	-0.084005	0.9336
LnupahTK	-4.732991	19.97393	-0.236958	0.8143
LnupahTK^2	1.210433	5.532980	0.218767	0.8283
LnupahTK * Lnlahan	-0.299569	0.347805	-0.861314	0.3959
Lnlahan	0.578488	0.741423	0.780240	0.4414
Lnlahan ^2	0.032362	0.033825	0.956738	0.3463

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Tabel 31. Hasil uji heteroskedastisitas peserta SL-PTT

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
F-statistic	1.033937		Probability	0.458491
Obs*R-squared	14.68342		Probability	0.400132
C	28.81298	28.70154	1.003883	0.3263
Lnluas	1.210446	3.589112	0.337255	0.7391
Lnluas^2	0.038782	0.194483	0.199409	0.8438
Lnluas *Lnhargaobat	-0.082351	0.175282	-0.469823	0.6431
Lnluas *Lnhargaalat	-0.047396	0.516251	-0.091808	0.9277
Lnluas*LnupahTK	-0.486181	0.642680	-0.756490	0.4574
Lnhargaobat	-0.560354	1.980338	-0.282959	0.7799
Lnhargaobat ^2	0.067648	0.073787	0.916799	0.3692
Lnhargaobat *Lnhargaalat	-0.042908	0.303718	-0.141276	0.8889
LNHARGAObAT*				
LnupahTK	0.443583	0.334312	1.326853	0.1982
Lnhargaalat	-7.305461	7.915504	-0.922931	0.3661
Lnhargaalat^2	0.540518	0.479389	1.127514	0.2717
Lnhargaalat* LnupahTK	0.376217	1.562645	0.240757	0.8120
LnupahTK K	-7.224548	15.21564	-0.474811	0.6396
LnupahTK ^2	1.390979	4.516348	0.307988	0.7610

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Hasil uji heteroskedastis pada model II peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT menunjukkan tidak ada heterokedastis pada model regresi II karena nilai Obs R-Squarenya > 0,1, sehingga dapat ditulis secara sistematis persamaan fungsi keuntungan padi organik peserta SL-PTT dan non SLPTT model II sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \ln 9,4 - 0,028 \ln X_4 - 0,13 \ln X_5 + 1,197 \ln Z_1 - 0,038 \ln Z_2 + e$$

$$\text{LnY} = \ln 8,799 - 0,338 \ln X_1 - 0,224 \ln X_5 + 1,057 \ln Z_1 + e$$

Hasil regresi model dua pada Tabel 31 dan 32 menjelaskan bahwa sudah tidak ada lagi multikolinearitas.  $R^2$  pada peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT sebesar 0,938 dan 0,90 artinya 93,8% dan 90% variasi



keuntungan padi organik dapat diterangkan oleh variabel bebas luas lahan ( $Z_1$ ), harga pestisida ( $X_4$ ), upah tenaga kerja ( $X_5$ ) dan biaya peralatan ( $Z_2$ ), sedangkan sisanya 6,2% dan 10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pengaruh variabel bebas terhadap keuntungan dengan analisis ragam secara bersama-sama diperoleh nilai F-hitung sebesar 121,208 dengan taraf kepercayaan 99% sehingga tolak  $H_0$  yang artinya faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan yaitu lahan berpengaruh positif, sedangkan harga pestisida, upah tenaga kerja, dan harga peralatan berpengaruh negatif, ternyata secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani peserta SL-PTT. Nilai F hitung untuk non-peserta SL-PTT adalah 119,641 dengan taraf kepercayaan 99% sehingga tolak  $H_0$  yang artinya faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan yaitu lahan berpengaruh positif, sedangkan harga benih dan upah tenaga kerja, berpengaruh negatif, ternyata secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani non-peserta SL-PTT.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ) pada peserta SL-PTT sebagai berikut:

a. Faktor Luas Lahan ( $Z_1$ )

Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 1,197 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan satu persen luas lahan akan berpengaruh terhadap peningkatan

pendapatan sebesar 1,197 %. Hasil wawancara menjelaskan bahwa hampir seluruh petani peserta SL-PTT memiliki lahan sendiri dan mereka tidak mengeluarkan biaya sewa lahan sehingga tidak mengurangi keuntungan petani. Apabila luas lahan bertambah maka keuntungan petani juga akan bertambah .

b. Faktor Harga Pestisida (  $X_4$  )

Faktor harga pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik karena tingkat kepercayaan kurang dari 95%. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan harga pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan padi organik di daerah penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang mengikuti program SL-PTT membuat pestisida nabati sendiri dan tidak ke kios atau kelompok tani. Harga pestisida tersebut diperoleh dari hasil konversi harga bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida jika diasumsikan mereka membeli bahan-bahan tersebut. Harga pestisida yang mereka buat secara mandiri, umumnya tidak bervariasi. Hal tersebut yang menyebabkan harga pestisida tidak berpengaruh terhadap keuntungan petani.

c. Faktor Upah Tenaga Kerja (  $X_5$  )

Faktor upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik karena tingkat kepercayaan kurang dari 95%.

Berdasarkan hasil wawancara, petani yang mengikuti program SL-PTT membayar upah kepada buruh tani pria maupun wanita dengan upah

yang sama. Rata-rata upah tenaga kerja berkisar antara Rp 30.00,00-35.000,00. Seluruh petani peserta SL-PTT rata-rata membayar upah harian tenaga kerja berkisar antara Rp 30.00,00-35.000,00. Hal ini menimbulkan tidak beragamnya upah tenaga kerja sehingga upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan petani.

d. Faktor Biaya Peralatan ( $Z_2$ )

Faktor harga alat tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik karena tingkat kepercayaan kurang dari 95%. Berdasarkan hasil wawancara, petani yang mengikuti program SL-PTT jarang mengganti atau membeli peralatan baru untuk usahatani mereka. Petani mengganti peralatannya jika alat-alat tersebut benar-benar sudah tidak dapat berfungsi lagi. Hal ini menimbulkan biaya peralatan cenderung tidak ada perubahan dari tahun-ketahun karena petani masih menggunakan peralatan yang sama. Peralatan yang digunakan setiap tahunnya akan mengalami nilai penyusutan, karena rata-rata umur ekonomis peralatan usahatani hanya lima tahun. Hampir seluruh peralatan usahatani yang telah rusak kecuali sprayer dibuang begitu saja oleh petani sehingga tidak memiliki nilai sisa. Sprayer tidak dibuang secara percuma, karena sprayer memiliki nilai sisa yaitu Rp 11.000,00.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) pada petani padi organik non-peserta SL-PTT sebagai berikut:

a) Faktor Luas Lahan ( $Z_1$ )

Faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik pada tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah 1,057 dan bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan satu persen luas lahan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan sebesar 1,057%. Hasil wawancara menjelaskan bahwa hampir seluruh petani non-peserta SL-PTT memiliki lahan sendiri dan mereka tidak mengeluarkan biaya sewa lahan sehingga tidak mengurangi keuntungan petani. Apabila luas lahan bertambah maka keuntungan petani juga akan bertambah.

b) Faktor Harga Benih ( $X_1$ )

Faktor harga benih tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik karena tingkat kepercayaan kurang dari 95%. Hal ini berarti kenaikan atau penurunan harga benih tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik di daerah penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, petani non-peserta SL-PTT membeli benih di kios dengan harga yang relatif sama yaitu Rp 10.000,00/kg. Harga yang cenderung sama menyebabkan faktor harga benih tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan petani non pesera SL-PTT

c) Faktor Upah Tenaga Kerja ( $X_5$ )

Faktor upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi organik karena tingkat kepercayaan kurang dari 95%. Berdasarkan hasil wawancara, petani non-peserta SL-PTT membayar upah kepada

buruh tani pria maupun wanita dengan upah yang sama. Rata-rata upah tenaga kerja berkisar antara Rp 30.000,00-35.000,00. Seluruh petani non-peserta SL-PTT rata-rata membayar upah harian tenaga kerja berkisar antara Rp 30.000,00-35.000,00. Hal ini menimbulkan tidak beragamnya upah tenaga kerja sehingga upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan petani.

Sumber pendapatan *on farm* petani padi organik tidak hanya dari padi organik saja tetapi juga dari usaha non-padi organik. Berikut Tabel 32 rata-rata pendapatan non-usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT.

Tabel 32. Rata-rata pendapatan non-usahatani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran tahun 2012

Jenis Usaha	Peserta SL-PTT	non-peserta
	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Perikanan	7.621.622,00	8.202.500,00
Petenakan	3.262.162,00	4.450.000,00
Pekarangan	302.702,00	75.000,00
Perkebunan	432.432,00	0,00
Lainnya	162.162,00	0,00
Jumlah	11.618.919,00	12.727.500,00

Sumber: Data Primer, hasil olahan

Sumber pendapatan usahatani non-padi organik peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 32 bahwa lebih didominasi oleh usaha perikanan. Hal ini dikarenakan kedua desa penelitian tersebut memiliki kondisi air serta tanah yang cocok dalam budidaya ikan air tawar.

Ikan yang di budidayakan di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah adalah Ikan Lele, Ikan Nila, Ikan Mas, dan Ikan Gurame.

Keuntungan membudidayakan ikan air tawar lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi organik, selain itu perawatan untuk budidaya ikan air tawar tidak terlalu rumit, sehingga tidak membutuhkan perawatan khusus dan tidak menggunakan tenaga kerja yang terlalu banyak. Jumlah peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yang membudidayakan ikan air tawar adalah 34 dan 36 orang dari total responden yaitu 37 dan 40 orang. Selain itu usaha peternakan juga memiliki keuntungan yang cukup besar. Jumlah peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yang melakukan usaha ternak secara berturut-turut adalah 24 dan 25 orang. Pada umumnya peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT berusaha ternak unggas, kambing, dan sapi.

Usaha pekarangan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yang memiliki pekarangan di depan rumahnya. Jumlah peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yang memperoleh pendapatan dari usaha pekarangan secara berturut-turut adalah dua dan tiga orang. Peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT biasanya menanam cabai, tomat, singkong, jahe, cengkeh dan tanaman lainnya. Tanaman-tanaman tersebut ada yang dijual dan ada juga yang dikonsumsi pribadi.

### 3. Pendapatan Usahatani di Luar Kegiatan Budidaya (*Off-Farm*)

Salah satu sumber pendapatan rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT adalah kegiatan pertanian di luar kegiatan budidaya seperti buruh tani. Bagi sebagian rumahtangga dengan pendapatan rendah, anggota keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencari pekerjaan di luar usahatani sendiri, termasuk kegiatan *off-farm*. Waktu luang setelah mencurahkan tenaganya pada usaha *on-farm*, dapat digunakan untuk mengisi kesempatan kerja diluar kegiatan budidaya (*off-farm*). Intensitas anggota keluarga yang melakukan kegiatan usaha *off-farm* akan menentukan besarnya kontribusi terhadap total pendapatan rumahtangga.

Aktivitas *off-farm* biasanya dilakukan oleh petani dan keluarganya ketika musim tanam dan musim panen tiba. Petani yang melakukan aktivitas *off-farm* sebagian besar merupakan petani yang memiliki lahan yang sempit untuk melakukan kegiatan budidaya (*on-farm*) sehingga mereka perlu melakukan aktivitas ini. Rata-rata pendapatan peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dari aktivitas diluar budidaya (*off-farm*) per tahun di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah Kecamatan Pagelaran tahun 2012 disajikan pada Tabel 33.

Tabel 33. Rata-rata pendapatan *Off Farm* peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dari aktivitas diluar budidaya (*off-farm*) per tahun di Kecamatan Pagelaran pada tahun 2012

Jenis Usaha	Peserta SLPTT	non-peserta SLPTT
	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Buruh tani	2.297.838,00	351.282,05
Jumlah	2.297.838,00	351.282,05

Sumber: Data Primer, hasil olahan, 2013

Berdasarkan Tabel 33 dapat dilihat bahwa pendapatan rumahtangga petani dari aktivitas *off-farm*, baik pada peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT memberikan kontribusi yang tidak cukup besar dalam peningkatan pendapatan rumahtangga petani. Hal ini dikarenakan banyaknya petani yang telah memiliki lahan sendiri sehingga tidak perlu untuk mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani.

Upah yang diterima petani dari bekerja sebagai buruh tani pada saat penelitian (tahun 2013) dilaksanakan sebesar Rp 30.000,00 –Rp 35.000,00/orang/hari pada kedua daerah penelitian. Bukan hanya kepala keluarga saja yang melakukan pekerjaan sebagai buruh tani, namun sebagian dari anak-anak dan istri petani ikut juga bekerja sebagai buruh tani. Hasil dari pekerjaan sampingan sebagai buruh tani ini sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumahtangga petani. Jumlah pendapatan *off-farm* peserta SL-PTT lebih besar daripada non-peserta karena anak lelaki yang telah dewasa pada peserta SL-PTT ikut membantu menambah pendapatan keluarga sebagai buruh tani.



#### 4. Pendapatan Non Usahatani (*Non-Farm*)

Kondisi sekarang ini memperlihatkan terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, hal ini dikarenakan berkurangnya lahan-lahan pertanian sebagai modal utama seseorang yang ingin melakukan usahatani. Peran sektor pertanian terhadap pendapatan suatu rumahtangga kian lama semakin menurun, meskipun ada beberapa wilayah yang mata pencahariannya sangat bergantung pada hasil alam. Kegiatan usaha *non-farm* merupakan salah satu alternatif mata pencaharian rumahtangga, terutama bagi angkatan kerja muda yang relatif berpendidikan dan memiliki keterampilan. Desa-desa dengan sumberdaya pertanian kurang produktif akan cenderung mencari pendapatan tambahan sebagai sumber pendapatan di luar sektor pertanian.

Berbagai kegiatan usaha *non-farm* yang dilakukan rumahtangga pada peserta SL-PTT maupun non-peserta SLPTT adalah: berdagang, buruh bangunan, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT usaha *non farm* sebagian besar berasal dari kegiatan berdagang dan buruh bangunan. Kedua desa penelitian ini memiliki kecenderungan yang sama, yaitu keterlibatan anggota rumahtangga yang relatif tinggi pada jenis pekerjaan usaha dagang. Rata-rata pendapatan petani pada kedua desa penelitian jika dilihat dari usaha non-pertanian (*non-farm*) per tahun di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2012 disajikan pada Tabel 34.

Tabel 34. Rata-rata pendapatan *non farm* peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu tahun 2012

Jenis Usaha	Petani Peserta SL-PTT		Petani non-peserta SL-PTT	
	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
Berdagang	2.183.871,00	16,9	4.812.973,00	30,11
Buruh Bangunan	4.462.500,00	34,58	4.939.474,00	30,9
Pegawai Swasta	2.283.871,00	17,7	2.345.000,00	14,67
Pegawai Negeri				
Sipil	1.387.500,00	10,75	375.000,00	2,34
Jasa	1.862.857,00	13,15	3.094.737,00	19,36
Lainnya	462.500,00	3,58	1.223.529,00	7,65
Jumlah	14.164.864,46	100	15.984.500,00	100

Sumber: Data Primer, hasil olahan

Tabel 34 dapat dilihat bahwa pendapatan rumahtangga petani yang bersumber dari kegiatan di luar pertanian sebagian besar berasal dari pekerjaan sampingan petani sebagai buruh bangunan. Hal ini dikarenakan pada wilayah pedesaan menjadi buruh bangunan merupakan salah satu alternatif masyarakat desa untuk menambah pendapatan rumahtangga mereka. Jarang sekali ditemukan pekerjaan di luar pertanian di wilayah pedesaan selain buruh bangunan. Salah satu penyebabnya adalah masyarakat di kedua desa ini memang rata-rata berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan kerja, sehingga pekerjaan yang mungkin dilakukan adalah buruh bangunan atau berdagang.

Sebagian besar dari anggota keluarga petani khususnya anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya akan berkerja sebagai buruh bangunan apabila mereka tidak memperoleh pekerjaan formal. Sumber pendapatan keluarga di luar

dari sektor pertanian juga didominasi oleh berdagang. Hal ini dikarenakan kedua desa penelitian berada tidak jauh dari pusat kegiatan ekonomi seperti pasar.

Tingkat pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, hal ini disebabkan semakin tinggi pendapatan suatu keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan (pangan dan non-pangan) yang terpenuhi. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan suatu keluarga akan semakin sedikit jumlah kebutuhan yang dapat dipenuhi. Besarnya pendapatan keluarga yang diperoleh keluarga dari hasil kerja anggota keluarga (suami, istri, dan anak) yang terlibat kerja, akan berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bukan hanya suami saja yang berkewajiban mencari nafkah bagi keluarga, namun istri dan anak-anak juga berkewajiban membantu ekonomi keluarga.

Sumber pendapatan rumahtangga petani pada kedua desa diperoleh dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya (*on-farm*), usahatani di luar kegiatan budidaya (*off-farm*), dan usaha non-pertanian (*non-farm*). Dari hasil perhitungan ketiga sumber pendapatan tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga petani pada peserta SL-PTT sebesar Rp 39.174.915,54 per tahun. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi organik non-peserta SL-PTT sebesar Rp 36.978.219,25 per tahun. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi organik peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah Kecamatan Pagelaran, tahun 2012 disajikan pada Tabel 35

Tabel 35. Rata-rata pendapatan rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran, tahun 2012

Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani	Petani Peserta SL-PTT		Non-peserta SL-PTT	
	Pendapatan per tahun (Rp/tahun)	%	Pendapatan per tahun (Rp/tahun)	%
Pendapatan usahatani padi organik ( <i>On-farm</i> )	11.510.167,35	29,38	8.418.819,09	22,76
Pendapatan usahatani non padi organik ( <i>On-farm</i> )	11.618.918,82	29,65	12.727.500,00	34,41
Pendapatan usahatani di Luar Kegiatan budidaya ( <i>Off-farm</i> )	2.297.838,00	5,86	351.282,05	1,03
Pendapatan dari usaha non Pertanian ( <i>Non-farm</i> )	14.164.864,46	36,15	15.984.500,00	43,22
Jumlah	39.174.915,54	100	36.978,219,25	

Sumber: Data Primer, hasil olahan

Total pendapatan petani pada kedua desa penelitian berasal dari tiga jenis kegiatan yang berbeda. Rata-rata pendapatan rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 35 yaitu Rp 39.174.915,54/th dan Rp 36.978.219,25/th. Tiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan. Masing-masing sumber pendapatan mempunyai peranan penting yang dapat menunjukkan kemampuan daya dukung sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia yang dimiliki. Jika dilihat pada Tabel 35, peranan sektor pertanian bagi pendapatan rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT cukup memberikan pengaruh yang besar bagi pendapatan yaitu 59,03% dan 57,17%.

Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa, petani masih mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka di tengah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain. Ini berarti bahwa

transformasi ekonomi di pedesaan masih tetap menempatkan sektor pertanian sebagai sektor yang memegang peranan penting, baik dalam menyerap tenaga kerja maupun dalam menyumbang pendapatan.

Hasil penelitian Saleh (2010) menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi pandan wangi anggota aktif bahwa total pendapatan petani padi pandan wangi anggota Gapoktan Citra Sawargi berasal dari tiga jenis kegiatan yang berbeda. Tiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan. Sumber pendapatan petani anggota aktif dan non-aktif Gapoktan Citra Sawargi dari usahatani non-padi pandan wangi memiliki kontribusi terbesar yaitu Rp 10.236.041,67 per musim dan Rp 4.668.295,45 per musim.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Saleh adalah perhitungan untuk pendapatan rumahtangga pada penelitian ini dihitung dalam periode satu tahun, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menghitung rata-rata pendapatan rumahtangga per musim.

## **E. Analisis Kesejahteraan Rumahtangga Petani**

### **1. Pendekatan Pengeluaran dan Pendapatan Rumahtangga**

Pengeluaran rumahtangga dibedakan atas pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non-pangan. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria Sajoygo karena masyarakat Indonesia pada umumnya mengonsumsi beras atau nasi sebagai bahan panganan pokok mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini mengukur kesejahteraan petani dalam kemampuan petani

untuk mengonsumsi beras selama satu tahun. Penelitian ini melakukan perhitungan untuk pengeluaran pangan dan non-pangan dalam tiap-tiap rumahtangga petani. Pengeluaran pangan dibedakan atas pengeluaran untuk padi-padian, jagung, tepung-tepungan, minyak dan lemak, pangan hewani, pangan nabati, kacang-kacangan, gula, sayur-sayuran, bumbu-bumbuan, buah-buahan, pengeluaran untuk minuman dan pengeluaran pangan yang sifatnya tahunan seperti pembelian daging sapi dan kue lebaran pada saat hari raya.

Pengeluaran non-pangan terdiri dari kesehatan, pendidikan, listrik, komunikasi, pakaian, sumbangan, rokok, bahan bakar, transportasi, sosial, pajak. Adapun rata-rata pengeluaran rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2012 disajikan pada Tabel 36

Rata-rata alokasi pendapatan rumahtangga pertahunnya untuk pemenuhan kebutuhan pangan peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 36 berturut-turut Rp 17.612.521,34 (45%) dan 16.531.300,00 (44,7%), sedangkan alokasi pendapatan rumahtangga untuk kebutuhan di luar pangan per tahunnya pada kedua desa sebesar Rp 21.562.394,20 (55%) dan Rp20.446.919,25 (55,3%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta SL-PTT sudah mampu mencukupi kebutuhan pangan maupun non-pangan dengan baik.

Tabel 36. Rata-rata pengeluaran rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu, tahun 2012

Jenis Pengeluaran	Peserta SL-PTT		Non-peserta SL-PTT	
	Rata-rata Pengeluaran		Rata-rata Pengeluaran	
	(Rp/Thn)	%	(Rp/Thn)	%
<b>Pangan/bln</b>				
Padi-padian dan tepung	3.590.706,68	20,37	3.612.600,00	21,85
Minyak dan lemak	425.675,60	2,41	447.900,00	2,70
Sumber protein hewani	3.475.784,00	19,73	4.652.400,00	28,14
Sumber protein nabati	876.000,00	4,97	1.113.600,00	6,73
Gula	525.891,80	2,98	540.900,00	3,27
Sayuran-sayuran	2.092.054,00	11,87	2.239.800,00	13,54
Bumbu-bumbuan	1.194.657,00	6,78	1.275.150,00	7,71
Buah-buahan	541.968,40	3,07	755.700,00	4,57
Minuman	722.385,80	4,10	859.200,00	5,19
Pengeluaran pangan tahunan	682.973,40	3,87	1.017.250	6,15
Total pengeluaran pangan/thn	17.612.521,34		16.531.300,00	
<b>Non-pangan</b>				
Kesehatan	536.756,76	2,48	607.200,00	2,96
Pendidikan	3.693.784,00	17,13	3.743.875,00	18,31
Listrik	786.578,38	3,64	897.600,00	4,38
Komunikasi	1.467.567,6	6,8	1.642.500,00	8,03
Rokok	3.008.756,76	13,95	2.817.900,00	13,78
Transportasi	536.756,75	2,48	561.000,00	2,74
Bahan Bakar	1.648.540,56	7,64	1.368.000,00	6,69
Sosial	1.111.135,2	5,15	993.900,00	4,86
Kebersihan	1.378.378,40	6,39	1.168.500,00	5,71
Perabotan rumahtangga	723.243,24	3,35	683.400,00	3,34
Kosmeik	752.432,43	3,48	567.000,00	2,77
Tabungan dan lainnya	2.377.502,31	11,02	2.144.391,75	10,48
PBB	30.189,19	0,14	22.462,5	0,1
Pajak kendaraan	155.351,35	0,72	160.200,00	0,78
Pakaian	1.729.189,19	8,01	1.435.000,00	7,01
Perbaikan rumah	1.605.405,41	7,44	1.677.500,00	8,2
Total pengeluaran non pangan /thn	21.562.394,2		20.446.919,25	
<b>Total Pengeluaran RT/thn</b>	<b>39.174.915,4</b>	<b>100</b>	<b>36.978.219,25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data hasil olahan penelitian

Rata-rata jumlah anggota keluarga rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT sebanyak 3orang. Rata-rata total pengeluaran per kapita per tahunpeserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu sebesar Rp 11,786,575.08/th dan Rp 11,181,522.31/th.

Hasil wawancara menyatakan bahwa, responden cenderung lebih mudah untuk menjawab ketika diberikan pertanyaan mengenai rincian pengeluaran pangan rumahtangga daripada pengeluaran non-pangan. Hal ini dikarenakan, pengeluaran pangan dilakukan setiap hari oleh rumahtangga petani, sehingga petani lebih mudah untuk memberikan jawaban mengenai rincian pengeluaran pangan rumahtangganya.

Pada umumnya kebutuhan non-pangan bersifat kebutuhan sekunder dan tersier. Petani akan memenuhi kebutuhan primernya terlebih dahulu dan seiring berjalannya waktu kebutuhan sekunder dan tersier pun akan terpenuhi secara perlahan-lahan. Jika terjadi kenaikan harga pada kebutuhan pangan, maka petani akan lebih terfokus untuk mendahulukan kebutuhan pangan agar tercukupi dan cenderung untuk mengurangi kebutuhan non-pangan. Pola pangan pada peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT hampir sama namun terdapat sedikit perbedaan pada cara pemenuhan kebutuhannya. Berikut akan dijelaskan secara rinci pola konsumsi pangan rumahtangga peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT:

a. Konsumsi Padi-padian, Jagung dan Tepung-tepungan

Peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT pada umumnya tidak mengonsumsi padi hasil panen mereka karena padi tersebut dikhususkan untuk dijual ke pabrik karena harga jual lebih tinggi. Mereka pada umumnya membeli beras biasa di warung atau pasar-pasar terdekat. Pola konsumsi jenis padi-padian, jagung, dan tepung-tepungan pada peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT pada prinsipnya sama yaitu mereka mengonsumsi beras sebagai makanan



pokok mereka. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 36, alokasi pendapatan mereka untuk konsumsi beras, tepung, dan jagung berturut –turut sebesar Rp3.568.004,00 dan Rp 3.612.600,00 per tahun dari total pangan yang mereka makan.

b. Konsumsi Minyak dan Lemak

Pada umumnya konsumsi minyak oleh peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT adalah minyak curah. Minyak curah dipilih karena harganya lebih ekonomis jika dibandingkan minyak makan kemasan. Selain itu, buah kelapa juga menjadi sumber minyak dan lemak karena para ibu-ibu rumahtangga biasanya menggunakan santan sebagai bahan untuk memasak. Selain sebagai santan, kelapa juga dapat diolah menjadi minyak makan. Apabila mereka memiliki pohon kelapa, biasanya para ibu rumahtangga membuat langsung minyak dari buah kelapa sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk membeli minyak makan.

c. Konsumsi Sumber Protein Hewani

Pangan hewani pada kedua desa banyak dipenuhi dari konsumsi Ikan. Hal ini dikarenakan Desa Pagelaran dan Desa Gemah Ripah terkenal akan usaha kolam ikan air tawarnya. Ikan yang cukup banyak dikonsumsi kedua desa ini adalah Ikan Nila dan Ikan Lele. Selain ikan, telur merupakan komoditas pangan hewani yang cukup terjangkau oleh petani pada kedua desa tersebut. Jenis telur yang mereka konsumsi yaitu telur ayam. Pemenuhan kebutuhan akan

protein hewani selain dipenuhi dari telur juga dipenuhi dari konsumsi daging ayam. Daging ayam merupakan jenis pangan yang istimewa dan jarang dikonsumsi bagi rumah tangga petani pada kedua desa tersebut. Bagi petani yang mampu, mereka akan mengonsumsi ayam per minggunya namun bagi petani yang kurang mampu mereka hanya mampu mengonsumsi ayam satu bulan sekali atau tidak sama sekali. Petani yang sulit memakan daging ayam dan ikan segar cenderung memilih ikan asin sebagai lauk utamanya.

d. Konsumsi Sumber Protein Nabati

Konsumsi pangan nabati seperti tahu, tempe, dan oncom paling banyak dikonsumsi daripada pangan hewani. Konsumsi pangan nabati yang paling sering dikonsumsi adalah tempe. Hal ini dikarenakan tempe harganya murah, bergizi, dan sangat mudah untuk diperoleh. Tempe merupakan makanan favorit bagi sebagian besar petani pada kedua desa penelitian. Hampir setiap hari petani pada kedua desa penelitian mengonsumsi jenis panganan yang berbahan baku kedelai ini. Tempe sangat mudah diperoleh seperti di pasar bahkan warung-warung kecil sekali pun. Tempe menjadi salah satu alternatif petani untuk mengganti pemenuhan protein hewani yang sulit terpenuhi.

e. Konsumsi Sayur-sayuran

Sayuran sangat penting untuk dikonsumsi karena kandungan vitamin dan seratnya yang sangat baik bagi kesehatan. Sayuran menjadi bahan makanan wajib yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani pada

kedua desa. Sayuran yang paling sering dikonsumsi oleh kedua desa penelitian ini adalah kangkung, daun singkong, dan kacang panjang. Ketiga sayuran ini sangat favorit di kedua desa karena harganya yang relatif lebih murah, bergizi, mudah didapat dan yang terpenting mudah untuk diolah menjadi makanan yang lezat dan bergizi. Selain itu, sayur asam merupakan menu favorit juga bagi kedua desa ini karena jumlahnya banyak dan harganya juga lebih murah. Sayur-sayuran lainnya seperti bayam, sawi, terong, pepaya muda, dan mentimun merupakan sayuran yang tidak terlalu sering dikonsumsi di kedua desa penelitian ini. Biasanya mereka mengonsumsi sayuran tersebut sebanyak satu sampai dua kali seminggu.

f. Konsumsi Gula-gulaan

Gula menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi rumahtangga khususnya gula putih/pasir. Gula pasir paling banyak dikonsumsi karena hampir sebagian kegiatan masak-memasak memerlukan tambahan gula. Hal ini juga didukung oleh para petani yang sering mengonsumsi teh atau kopi yang pembuatannya membutuhkan gula. Jenis gula yang banyak dikonsumsi oleh rumahtangga petani pada kedua desa adalah jenis gula putih dan gula merah. Gula merah juga banyak dikonsumsi oleh rumahtangga petani di kedua desa penelitian ini, karena penduduk di kedua desa ini mayoritas bersuku Jawa sehingga pada umumnya menyukai makanan yang memiliki cita rasa manis.

g. Konsumsi Buah-buahan

Buah-buahan yang paling sering dikonsumsi adalah buah jeruk. Buah ini menjadi favorit karena harga yang terjangkau, kandungan vitamin yang cukup baik untuk tubuh dan mudah diperoleh. Selain jeruk, ada juga buah apel, pepaya, dan salak yang biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga petani di kedua desa. Akan tetapi tidak banyak petani yang membeli buah-buahan dikarenakan banyaknya petani yang menanam pohon buah-buahan dan dikonsumsi sendiri. Hanya buah-buahan tertentu seperti apel, salak, dan jeruk yang biasanya dibeli di pasar.

h. Konsumsi Minuman

Masyarakat di daerah pedesaan sangat identik dengan konsumsi kopi dan teh yang cukup tinggi. Pada umumnya petani menghabiskan kopi kurang lebih lima gelas setiap hari. Bagi mereka kopi dan rokok dapat menggantikan nasi. Alasan petani mengonsumsi kopi secara berlebihan adalah untuk menghilangkan rasa lelah dan kantuk. Kopi menurut mereka bisa menambah tenaga mereka terlebih ketika mereka sudah merasa lelah ketika pulang dari sawah. Tidak seperti masyarakat kota yang mulai beralih mengonsumsi air minum mineral kemasan yang banyak beredar, rumah tangga petani pada kedua desa ini masih mempertahankan tradisi meminum air minum yang mereka masak sendiri. Hal ini dikarenakan menghemat pengeluaran dan juga masih jarang kiosk-kiosk yang membuka pelayanan jasa pengisian ulang air mineral.

Alokasi pendapatan untuk kebutuhan non-pangan pada kedua desa paling banyak yaitu pengeluaran untuk pendidikan. Rata-rata anak peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT yang masih sekolah yaitu dua orang dengan rata-rata pengeluaran untuk pendidikan sebesar Rp 3.693.784,00 /th dan Rp.3.743.875,00/th. Mayoritas anak-anak peserta SL-PTT maupun non-peserta SL-PTT masih banyak yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sehingga pengeluaran untuk pendidikan tidak terlalu besar. Sekolah Dasar (SD) di Desa Gemah Ripah dan Pagelaran tidak dipungut biaya karena adanya program BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Tidak banyak anak-anak petani yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT) karena terbatasnya dana dan informasi. Hanya beberapa saja yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi (PT). Pemuda-pemudi di Desa Gemah Ripah dan Pagelaran pada umumnya setelah mereka lulus SMA, mereka pergi keluar Pulau Sumatera mencari pekerjaan untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Alokasi pendapatan untuk pengeluaran non-pangan terbesar selanjutnya adalah rokok yaitu sebesar Rp 3.008.756,76/tahun dan Rp 2.817.900,00/tahun. Rokok tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani, sebagian petani mereka beranggapan bahwa rokok dapat memberikan rasa tenang terlebih ketika mereka merasakan lelah setelah pulang dari sawah. Pada umumnya para petani bisa menghabiskan satu-dua bungkus rokok dalam tiap harinya. Perhitungan pengeluaran untuk rokok tidak hanya untuk kepala keluarga saja, tetapi juga untuk anak lelaki mereka yang

merokok. Rata-rata rokok yang dikonsumsi untuk setiap rumahtangga per harinya antara 3-5 bungkus rokok, sehingga menyebabkan pengeluaran untuk rokok cukup besar.

Alokasi pendapatan untuk pengeluaran terbesar selanjutnya adalah tabungan dan lainnya, maksud dari pengeluaran tabungan dan lainnya adalah biaya-biaya non-pangan yang tidak disebutkan oleh petani seperti tabungan dan biaya untuk modal mereka dalam menjalankan usahatani maupun usaha non-pertanian. Diasumsikan bahwa biaya-biaya tersebut diperoleh dari selisih total pendapatan rumahtangga dan total pengeluaran rumahtangga, sehingga antara total pendapatan rumahtangga dan total pengeluaran rumahtangga akan seimbang.

Alokasi pendapatan untuk pengeluaran non-pangan seperti kesehatan menjadi kebutuhan yang seharusnya diprioritaskan karena dengan kesehatan yang baik akan berpengaruh terhadap pembangunan desa tersebut. Para petani pada umumnya membeli obat di warung jika mereka merasa kondisi kesehatannya menurun.

## **2. Kriteria Sajogyo**

Dalam menghitung tingkat kesejahteraan, penelitian ini menggunakan indikator Sajogyo yang melihat kesejahteraan suatu rumahtangga berdasarkan perhitungan pengeluaran rumahtangga petani baik untuk pangan dan non-pangan. Sajogyo (1977), menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan diukur dengan menggunakan konsep pengeluaran per kapita

per tahun yang diukur dengan menggunakan standar harga beras per kilogram di tempat dan pada waktu penelitian.

Indikator Sajogyo menggunakan dua pendekatan yaitu pendapatan dan pengeluaran. Pada umumnya semakin besar tingkat pendapatan rumahtangga seseorang akan berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran baik pangan maupun non-pangan begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan seseorang akan semakin kecil pula jumlah pengeluaran rumahtangganya. Pendapatan rumahtangga petani sendiri merupakan total pendapatan dari anggota keluarga baik dari kegiatan pertanian maupun di luar pertanian.

Rata-rata total harga beras yang dikonsumsi rumahtanggapeserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT pada saat penelitian secara berturut-turut adalah Rp 8.048,65 dan Rp 8.020,00 per kilogram, maka total pengeluaran per kapita per tahun setara harga beras untuk pengeluaran pangan dan non-pangan peserta SL-PTT dan non-peserta SL-PTT secara berturut-turut sebesar 1.464,42 kg /th dan 1.394,20 kg/th. Berikut adalah tabel kriteria kemiskinan (Sajogyo) per kapita per tahun setara harga beras petani padi Organik di Kecamatan Pagelaran.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 37 terdapat rumahtangga petani pada Desa Pagelaran yang masih tergolong cukup sebanyak satu orang dengan kata lain pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dikarenakan petani tersebut memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak yaitu

sembilan orang. Keadaan ini tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran rumahtangga petani sebesar Rp 68.926.083,33/tahun dan harus menanggung sembilan orang anggota keluarganya. Rata-rata total pengeluaran terbesar rumahtangga petani tersebut adalah untuk pengeluaran pangan yaitu Rp 38.244.000,00/tahun.

Tabel 37. Kriteria kemiskinan (Sajogyo) per kapita per tahun setara harga beras petani padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu

No	Keterangan	Petani Padi Organik SL-PTT (Orang)	Persentase (%)	Petani Padi Organik non-peserta SL-PTT (Orang)	Persentase (%)
1	Paling Miskin < 180	-	-	-	-
2	Miskin Sekali 181 – 240	-	-	-	-
3	Miskin 241 – 320	-	-	-	-
4	Nyaris Miskin 321 -480	-	-	-	-
5	Cukup 481 – 960	1	2,77	3	7,5
6	Hidup Layak > 960	36	97,3	37	92,5
	Jumlah	37	100.00	40	100.00

Sumber: Data primer hasil olahan

Petani padi organik non-peserta SL-PTT memiliki tiga rumahtangga petani yang termasuk dalam kategori cukup dengan kata lain pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Ketiga rumahtangga petani tersebut masing-masing memiliki jumlah tanggungan keluarga secara berturut-turut sebanyak tujuh, tiga, dan lima orang tanggungan keluarga. Petani yang memiliki tanggungan sebanyak tujuh orang merupakan petani penggarap sawah seluas 0,25 ha dengan



keuntungan dari sistem bagi hasil yang didapat hanya sebesar Rp3.141.860,00/tahun, sedangkan untuk pendapatan di luar usahatani padi organiknya tidak terlalu besar yaitu Rp 52.141.860,00/tahun dengan jumlah tanggungan sebesar tujuh orang sehingga pendapatan yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani yang memiliki kategori cukup dengan tanggungan keluarga sebanyak tiga orang merupakan petani padi organik non-peserta SL-PTT yang memiliki luas lahan garapan seluas 0,25 ha. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani tersebut adalah Rp 22.344.891,67/tahun, sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan petani tersebut.

Petani di Desa Gemah Ripah yang termasuk dalam kategori cukup dan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak lima orang merupakan petani yang hanya memiliki luas lahan padi organik sebesar 0,25 ha dan memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumahtangga petani tersebut yang tidak terlalu besar karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani tersebut sebesar Rp37.982.766,67/tahun.

Petani yang hidup layak pada kedua desa ini merupakan petani yang memiliki keberagaman usaha yang cukup banyak dalam rumahtangganya. Kegiatan usaha tersebut tidak hanya mengandalkan padi organik tetapi ada komoditas lain yang diusahakan oleh petani tersebut dan ada juga petani-petani yang memperoleh pendapatan di luar dari bidang pertanian seperti

berdagang, karyawan perusahaan, pegawai negeri sipil, dan pelayanan jasa. Jumlah rumahtangga petani yang tergolong dalam kategori hidup layak di Desa Pagelaran sebanyak 36 orang (97,3%) dan jumlah rumahtangga petani yang tergolong dalam kategori hidup layak terdapat 37 rumahtangga petani (92,5%).